

STUDI PENAFSIRAN LAFADZ *MUTHMAINNAH* DALAM TAFSIR AL-AZHAR

INTERPRETATION STUDIES ON TERM “*MUTHMAINNAH*” IN TAFSIR AL-AZHAR

Asiyah Istitha’a

Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

ABSTRACT

Human being is an individual that consists of body and soul, and it’s proven on the daily basis. Within individual interaction, nice words will lead to happiness and bad words will lead to sorrow. A soul also play a role to determine whether someone will do some good deeds or bad deeds. Whether happiness or sorrow, they’re determined by the state of heart. A healthy heart (qolbun salim) is a heart that wholeheartedly and happily worshipping Allah swt. It only would feels peace by remembering Allah swt.

This research is designed to discover the interpretation of term Muthmainnah and how to purify our soul based on Tafsir Al-Azhar. This research applied library research with thematic methods (Maudhu’i). Firstly, we appoint a certain topic to discuss, then gathering verses of Qur’an related to the topic, than analyzing each verses thoroughly.

The result of this research showed that term Muthmainnah in the Qur’an (based on Tafsir Al-Azhar) has seven different topics following its explanation. They are dzikir, soul, victoty (on Battle of Badr), iman, serenity, angel, and contentment towards this worldly life.

Keyword: Interpretation Studies, Term Muthmainnah, Tafsir Al-Azhar

ABSTRAK

Manusia termasuk individu yang mempunyai kesatuan raga dan jiwa, dibuktikan dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika dalam bergaul antarsesama, perkataan yang baik akan mengantarnya pada kebahagiaan dan sebaliknya. Dalam hal ini, jiwa juga berperan dalam menentukan kondisi seseorang untuk menjalankan kebaikan ataupun keburukan yang akan menyebabkan penyakit hati. Muara kebahagiaan dan kesengsaraan adalah hati. Hati yang sehat (*qolbun salim*) adalah hati yang merasa bahagia dan ikhlas beribadah hanya kepada Allah swt. Ia hanya akan merasa tenang dengan zikir kepada Allah swt.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran terhadap lafadz *Muthmainnah* dalam tafsir Al-Azhar dan bagaimana cara menyucikan jiwa dalam Tafsir Al-Azhar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *maudhû'i* (tematik) dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Diawali dengan menetapkan tema yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, menganalisis masing-masing ayat secara menyeluruh dengan fokus kajian terhadap sumber yang telah ditentukan.

Hasil analisis dari penelitian ini didapatkan bahwa lafadz *Muthmainnah* dalam Al-Qur'an yang disebutkan Hamka memiliki tujuh tema dan pembahasan yang berbeda. Tujuh tema tersebut ialah, zikir, jiwa, kemenangan (pada Perang Badar), Iman, ketenteraman, Malaikat (Rasul), dan kepuasan terhadap dunia.

Kata kunci: Studi Penafsiran, Lafadz *Muthmainnah*, Tafsir Al-Azhar

1. PENDAHULUAN

Manusia termasuk individu yang mempunyai kesatuan raga dan jiwa, dibuktikan dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika dalam bergaul antarsesama, perkataan yang baik akan mengantarnya pada kebahagiaan dan sebaliknya. Dalam hal ini, jiwa juga berperan dalam menentukan kondisi seseorang untuk menjalankan kebaikan ataupun keburukan yang akan menyebabkan penyakit hati. Muara kebahagiaan dan kesengsaraan adalah hati. Hati yang sehat (*qolbun salim*) adalah hati yang merasa bahagia dan ikhlas beribadah hanya kepada Allah swt. Ia hanya akan merasa tenang dengan zikir kepada Allah swt.

Dari realita pola hidup manusia tersebut, tidak sedikit manusia di zaman sekarang ini yang mengalami masalah jiwa. Hal itu akan memberikan dampak negatif pada ketenangan dan kebahagiaan hidup. Semakin maju suatu masyarakat, maka semakin banyak yang harus diketahui dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup. Sebab, kebutuhan manusia semakin meningkat, dan semakin banyak persaingan serta perebutan kesempatan serta keuntungan.

Kecemasan jiwa yang di alami setiap individu di zaman sekarang inilah yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan negatif. Seperti ketegangan jiwa yang tidak beralasan, sehingga dapat menimbulkan sifat kaku terhadap lingkungan. Dari sinilah, mulai diketahui adanya masalah-masalah sosial, dan dengan adanya masalah sosial tersebut, menjadikan manusia dengan hati yang penuh resah dan gelisah. Karena manusia di zaman sekarang ini yang jauh dari norma-norma Al-Qur'an.

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang kepribadian manusia dengan sangat mendetail. Begitu pula dengan pembagian tingkatan jiwa yang ada dalam diri manusia. Yaitu, nafsu *ammarah* yang selalu mendorong akan berbuat sesuatu di luar pertimbangan akal yang tenang. Yang kedua, nafsu *lawwamah* ialah nafsu yang selalu terdapat penyesalan apabila melakukan kesalahan. Dan terakhir ialah *Nafsu Muthmainnah* yang sering sekali diartikan nafsu yang selalu mengajak pada kebaikan.¹

Sesuai apa yang telah dipaparkan di atas, bahwa skripsi ini akan mengajukan penelitian tentang penafsiran Lafadz *muthmainnah* dalam

1 AbdulMalik AbdulKarim Amrullah. 1985. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Cet. 1. hal. 153.

Tafsir Al-Azhar, dan kita mengenal bahwa tafsir ini ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang akrab dipanggil Buya Hamka (1908-1981) adalah seorang tokoh yang dikenal cukup luas secara nasional, regional, bahkan internasional.² Beliau dikenal sebagai pribadi lembut namun berkarakter, sosok halus namun berprinsip, dan tokoh modernis yang kharismatik. Sosok yang secara formal tidak pernah sekolah, namun dengan autodidak yang ketat bisa mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo, beliau telah banyak menulis karya dalam berbagai bidang diantaranya sejarah, tafsir (Al-Azhar), hadist, tasawuf, bahasa, hingga sastra.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sejauh pengetahuan dan penelusuran penulis, kajian keistimewaan zaitun memang telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti dari beberapa universitas, akan tetapi pembahasan tersebut tidak terkait dengan Tafsir Al-Misbah. Beberapa karya ilmiah tersebut di antaranya: (1) *Kajian Komprehensif Al-Nafs Al-Muthmainnah Dalam Surat Al-Fajr (89): 27-30*, ditulis oleh Maisaroh, Fakultas Tafsir Hadits Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011. (2) *An-Nafs Al-Muthmainnah Dalam Al-Qur'an menurut Imam Al-Mahali dan Imam Al-Suyuti* ditulis oleh Edi Afanurriza, Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2015. (3) *Nafsu Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tentang Nafsu dalam Al-Qur'an dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, ditulis oleh Islamiyah, Fakultas Ilmu

Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2016.

Secara umum, pembahasan tentang *muthmainnah* memang sudah banyak yang membahasnya. Dengan perbedaan objek tafsir dan objek penelitian. Penulisan skripsi ini mengangkat tema yang ada kemiripan dengan karya ilmiah di atas, tetapi berbeda karena fokus penelitian adalah penafsiran lafadz *muthmainnah* dan rujukan yang menjadi acuan penulis adalah Tafsir Al-Azhar. Dengan demikian, penulisan skripsi ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya yang disebut di atas.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan *library reseach* atau telaah kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis, dengan menggunakan pendekatan *maudhu'i tahlili*. Sumber data primer adalah sumber data yang merupakan sumber utama. Dalam hal ini sumber data primer yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Muhammad Buya Hamka. Sedangkan sumber data sekunder data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan, dalam hal ini penulis menggunakan kitab tafsir, buku-buku, artikel, jurnal, ataupun makalah yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan penulis.

4. PEMBAHASAN

4.1 Penafsiran Makna Lafadz Muthmainnah Dalam Tafsir Al-Azhar

Allah swt. menyebut kata yang bermakna *muthmainnah* dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali dalam 11 surat. Ayat-ayat tersebut adalah

² Shobahussuruur. dkk. 2008. *Mengenang 100 Tahun HAMKA*. (Penerbit YPI Al Azhar). cet: I. hlm.14.

“Surat Al-Baqarah ayat 260, Surat Ali-Imran ayat 126, Surat An-Nisa ayat 103, Surat Al-Maidah ayat 113, Surat Al-Anfal ayat 10, Surat Yunus ayat 7, Surat Ar-Ra’d ayat 28, Surat An-Nahl ayat 106, Surat An-Nahl ayat 112, Surat Al-Isra’ ayat 95, Surat Al-Hajj ayat 11, dan Surat Al-Fajr ayat 27”. Berikut ini telaah penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tentang *muthmainnah*:

a. Surat Al-Baqarah ayat 260

Buya Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud *Liyathmainna Qolbi* di sini ialah berkaitan tentang keyakinan iman Nabi Ibrahim. Yaitu tujuannya untuk menguatkan dan mengokohkan keimanan dalam hati. Lalu dituangkan dalam cerita atau asbabun nuzulnya. Bahwa Nabi Ibrahim meminta Allah untuk memperlihatkan bagaimana caranya Allah menghidupkan orang yang telah mati.

b. Surat Ali-Imran ayat 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

*Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*³

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa *litathmainna qulubukum* ialah tenteramnya hati karena kemenangan yang diraih saat berperang. Dengan sebab sabar dan takwa yang membawa kemenangan pada saat perang.

3 *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. 2006. Jakarta: Pustaka Maghfirah. hlm. 66.

c. Surat An-Nisa ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*⁴

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa lafadz *Ithma’nantum* di sini bermakna shalat yang termasuk zikir dan mengingat Allah. “Maka apabila telah kamu selesaikan sembahyang.” Telah engkau kerjakan menurut syarat-syarat yang ditentukan di dalam perang, yang dinamakan *shalatul khauf* itu.⁵

d. Surat Al-Maidah Ayat 103

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتُنَا وَنَكُونُ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ

*Mereka berkata, “Kami ingin memakan hidangan itu agar tenteram hati kami dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu).”*⁶

Pada ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa lafadz *Tathmainna Qulubuna* ialah hati yang tenang melihat kekuasaan Rabb-nya

4 *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. 2006. Jakarta: Pustaka Maghfirah. hlm. 95.

5 AbdulMalik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. 1938. Jakarta: Pustaka Panjimas. Jld. 3. hlm. 321.

6 *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. 2006. Jakarta: Pustaka Maghfirah. hlm. 126

dengan menurunkan hidangan dari langit dan dipercaya mendatangkan barokah dalam hidangan tersebut.

e. Surat Al-Anfal Ayat 10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَضْمِنَٰ بِهٖ قُلُوبُكُمۡ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا
مِنۡ عِنۡدِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan tidaklah Allah menjadikannya, melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha-bijaksana.

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa *Litathmainna* ialah hati yang tenang karena kemenangan kaum Muslimin pada Perang Badar dan berkat bantuan dari Allah dengan dihidirkannya para Malaikat untuk melipatgandakan pasukan perang.

f. Surat Yunus ayat 7

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَاتِنَا غٰفِلُونَ

*Sungguh, orang-orang yang tidak mengharapakan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami.*⁷

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa ada kehidupan yang lain setelah kematian di dunia.

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapakan pertemuan dengan kami.”

Di sini terdapat kalimat *Laa Yarjuuna*, kita

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2006. Jakarta: Pustaka Maghfirah. hlm. 209

artikan tidak mengharapakan. Atau di dalam ungkapan bahasa Indonesia modern, “tidak mempunyai harapan”, “atau tidak punya masa depan”. Yaitu putus asa terhadap kepercayaannya hingga menghadapi kematian. Mereka berpikir bahwa setelah kematian tidak ada kehidupan lagi. Asal kata ialah *Rajaan-an*, berarti harapan.

g. Surat Ar-Ra'd Ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*⁸

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa iman adalah menyebabkan senantiasa ingat kepada Allah, atau zikir. Iman menyebabkan hati kita mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan. Dan ingatan kepada Tuhan itu menimbulkan tenteram, dan dengan sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan, dan kesedihan. Ketenteraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmani. Ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit. Kalau hati telah ditumbuhi penyakit, dan tidak segera diobati dengan iman-yaitu iman yang menimbulkan zikir dan zikir yang menimbulkan Thuma'ninah-maka rugilah diri ini. Hati yang telah sakit akan bertambah sakit. Dan puncak segala penyakit ialah kufur akan nikmat Allah.⁹

⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2006. Jakarta: Pustaka Maghfirah. hlm. 252

⁹ AbdulMalik AbdulKarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. 1938. Jakarta: Pustaka Panjimas. Jld. 3. hlm. 93

h. Surat An-Nahl ayat 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مِنْ أُكْرِهِ وَقَلْبُهُ مُّطْمَئِنٌّ
بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ
اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Siapa yang kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar.¹⁰

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa manusia yang beriman, tetapi tidak percaya kepada Allah. Dan sebaliknya, seolah-olah tidak beriman, tapi dalam hatinya tenang karena ada Iman kepada Allah.

“(Yaitu) orang-orang yang tidak percaya kepada Allah sesudah imannya.” Ini lebih berbahaya dan lebih jahat dari pada orang pendusta karena belum beriman. Orang yang dahulu pernah merasakan kelezatan iman, kemudian karena hawa nafsu lalu meninggalkan iman dan kembali jadi kafir, ini lebih jahat lagi. Sebab ia telah membuka peluang kejahatannya dengan mengkhianati pendiriannya sendiri. Inilah manusia yang sudah sakit hatinya, dan tidak ada harapan sembuh kembali. Segala macam kebohongan akan dia lakukan untuk mengokohkan keadaan pribadinya yang sebenarnya. Tetapi bertambah kokoh kebohongan tersebut, maka semakin terlihat kebohongannya.

i. Surat An-Nahl ayat 112

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2006. Jakarta: Pustaka Maghfirah. hlm. 279

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن
كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا
كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa nikmat yang dikaruniakan Tuhan kepada suatu negeri, yang aman lagi sentosa, yang subur dan makmur, yang dilimpahi rezeki dari mana-mana datangnya, dari setiap penjuru, dari langit tersebut hujan teratur, dari bumi tersebut ikannya banyak, dari negeri lain karena mudah perhubungan, “gemah ripah loh jinawi”. Semuanya itu mudah saja mencabutnya oleh Tuhan, bertukar dengan kelaparan dan ketakutan. Kering dan kemarau, hujan tidak membawa subur tetapi membawa banjir. Panas tidak memasak padi, tetapi menghancurkan benih. Kelaparan akan datang menimpa, akan terjadi apa yang kita namai “busung lapar”. Keamanan pun hilang, sebab yang tidak tahan lapar akan merampas kepunyaan orang yang berada. Orang jadi ketakutan selalu, takut dirampok, takut garong, dan takut serangan dari luar. Yang kuat menganiaya yang lemah, sehingga tempat berlindung tak ada lagi. Sebab-musababnya telah dijelaskan dalam ayat ini, yaitu karena penduduk telah kufur, atau tidak menyambut dengan sepantasnya

nikmat yang diberikan Allah. Hanya pandai menghabiskan yang telah ada dan tidak sanggup memelihara sumber nikmat itu. Semua berebut mencari keuntungan untuk diri sendiri. Lantaran itu maka kutuk laknat yang didatangkan Allah adalah satu hal yang sewajarnya, sebab kesalahan mereka sendiri.

j. Surat Al-Isra ayat 95

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا

Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul."¹¹

Hamka menafsirkan *Muthmainnina* bahwa malaikat yang berjalan tenang di bumi ialah seorang Rasul. "Katakanlah: "Jikalau adalah di bumi ini malaikat berjalan-jalan dengan keadaan tenteram." Sebab mereka telah menggantikan tempat manusia di muka bumi dan setelah bumi ini yang menjadi tempat tinggal tetapnya, "niscaya Kami turunkan kepada mereka seorang malaikat dari langit sebagai Rasul." Tetapi karena penghuni bumi ini adalah manusia, niscaya manusia pulalah Rasul Allah kepada mereka.

k. Surat Al-Hajj ayat 11

11 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2006. Jakarta: Pustaka Maghfirah. hlm. 291

وَمِنَ اللَّائِسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكُمْ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika ia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata.¹²

Hamka menafsirkan bahwa ada manusia yang menyembah Allah tidak penuh keyakinan. "Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi."

Apa arti di tepi?

Hamka mengutip perkataan Ibnu Katsir bahwa: manusia yang masuk ke dalam agama Allah tidak dalam keyakinan yang kuat. Kalau dia menemukan hal yang menyenangkan hatinya, dia tetap dalam agama Islam. Tetapi jika dia menemui kesusahan dalam hidupnya, dia mengeluh dan menyesal karena telah Islam.

l. Surat Al-Fajr ayat 27

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Wahai jiwa yang tenang!¹³

Hamka memberikan judul besar pada ayat ini, yaitu tentang siapa yang disebut *Nafsul-Muthmainnah*.

Siapakah yang disebut *Nafsul-Muthmainnah*?

"Wahai jiwa yang telah mencapai ketenteraman." Yang telah menyerah

12 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2006. Jakarta: Pustaka Maghfirah. hlm. 333

13 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2006. Jakarta: Pustaka Maghfirah. hlm. 594

penuh dan tawakkal kepada Tuhannya: telah tenang, karena telah mencapai yakin terhadap Tuhan.

4.2 Keterkaitan Penafsiran Buya Hamka Dengan ayat-ayat *Muthmainnah*

Pemaparan penafsiran Hamka terkait lafadz *Muthmainnah* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa lafadz *Muthmainnah* dalam Al-Qur'an tersebut memiliki tema atau pembahasan yang beragam. Hasil analisis dari kajian 11 Surat yang berbeda, maka ditemukan 7 tema. Tema tersebut ialah: Zikir, Jiwa, Kemenangan (pada Perang Badar), Iman, Ketenraman, Malaikat (Rasul), dan Kepuasan terhadap dunia.

a. Zikir

Dalam kitab tafsirnya Hamka menyebutkan bahwa zikir yang dimaksud di sini ialah shalat. Makna shalat ini, terdapat dalam surat An-Nisa ayat 103 yang disebutkan bahwa zikir yang dimaksud adalah shalat *Khauf* pada saat perang. Shalat adalah salah satu cara seorang hamba mengingat Rabbnya. Dijelaskan bahwa ketika dalam keadaan berperang, hati harus senantiasa tenteram dan yakin akan kemenangan dari Rabb.¹⁴

b. Jiwa

Hamka menjelaskan bahwa lafadz *Muthmainnah* yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah pembagian tingkatan jiwa. Dijelaskan bahwa Al-Qur'an telah membagi-bagi tingkat pengalaman nafsu kepada tiga bagian. Yaitu *An-Nafsul*

Ammarah Bissu' (surat Yusuf ayat 52), yaitu nafsu yang selalu meyuruh dan mendorong supaya berbuat yang jahat, karna nafsu yang demikian yang dikuasai oleh setan, tetapi apabila berlanjut akan timbul "*An-Nafsul Lawwamah*" (surat Al-Qiyamah ayat 2), yaitu tekanan batin dan penyesalan karena telah terlanjur melakukan perbuatan jahat. Dua tingkatan *nafsu* tersebut akan mendapatkan pengalaman-pengalaman dari beberapa kegagalan, dari kegagalan tersebut dia akan mencapai "*An-Nafsul Muthmainnah*" (surat Al-Fajr ayat 27) yaitu nafsu yang telah mencapai ketenteramannya, setelah menempuh berbagai pengalaman. Disinilah perlunya iman dan zikir, sehingga berpadulah kehendak hati yang bersih dengan dorongan nafsu, guna mencapai ridha Allah Subhanahu wa ta'ala dengan ketenteraman itu.¹⁵

c. Kemenangan (pada Perang Badar)

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa lafadz *Muthmainnah* bisa berarti kemenangan. Dijelaskan bahwa dalam peperangan dianjurkan untuk mementingkan taqwa dan sabar. Dengan taqwa dan sabar maka hati akan menjadi kuat, ketika hati kuat maka kemenangan pasti akan tercapai. Diantara salah satu kebijaksanaan Tuhan, ialah "Dia tidak memberikan kemenangan kepada orang yang hatinya ragu dan pikirannya pecah, mempunyai tujuan-tujuan yang lain dari yang dikehendaki Allah."¹⁶ Dalam Surat

14 Abdul Malik AbdulKarim Amrullah. 1938. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. jld 3. hlm. 106

15 AbdulMalik AbdulKarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. 1938. Jakarta: Pustaka Panjimas. jld 3. hlm. 93

16 AbdulMalik AbdulKarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. 1938. Jakarta: Pustaka Panjimas. jld 3. hlm. 106

Al-Anfal ayat 10 Hamka memperkuat penjelasannya bahwa peperangan kaum Muslimin pada Perang Badar itu dibantu Allah dengan dihadirkannya para Malaikat untuk melipatgandakan pasukan perang.¹⁷

d. *Iman*

Pada tema ini, Hamka menjelaskan bahwa lafadz *Muthmainnah* bisa berarti keyakinan terhadap Rabb. Disebutkan cerita tentang Nabi Ibrahim dan Bani Israil. Ketika Nabi Ibrahim meminta Allah untuk menghidupkan dan menyatukan bagian-bagian pada badan burung yang telah dicincang dan disebar di beberapa gunung. Dan ketika Bani Israil meminta hidangan dari langit dengan sebab makan dari langit yang membawa berkah dan membawa kesuburan bagi rohani dan jasmani. Dan dengan sebab makan itu menjadikan hati tenteram, dan lebih dekat kepada Allah, dan iman lebih bertambah-tambah, dan keimanan kepada Rasul bertambah teguh pula. Hati yang telah yakin dan telah beriman. Tetapi iman yang telah ada itu akan bertambah teguh lagi apabila kepercayaan hati diperteguh dan diperkuat lagi dengan penyaksian mata.¹⁸

e. *Ketentraman (ketenangan)*

Buya Hamka menjelaskan bahwa lafadz *Muthmainnah* yang berarti aman dan tenteram.¹⁹ Pada Surat An-Nahl: 112, Hamka menceritakan Kota Makkah hidup mereka yang subur aman tenteram selama ini dicabut

oleh Tuhan. Sehingga negeri menjadi kering, binatang ternak habis mati, tanam-tanaman tiada tumbuh, yaitu beberapa waktu lamanya setelah mereka mengusir Nabi saw. dari Makkah dan terpaksa pindah ke Madinah. Sampai suatu waktu Abu Sufyan sendiri meminta dengan sungguh-sungguh supaya Nabi Muhammad mempergunakan pengaruh doanya, memohonkan kepada Allah agar kemarau dan malapetaka itu dicabut oleh Tuhan.²⁰

f. *Malaikat (Rasul)*

Hamka menyebutkan bahwa lafadz *Muthmainnah* juga bisa berarti Malaikat. Dijelaskan bahwa seorang Rasul diibaratkan sebagai malaikat-malaikat yang berjalan di bumi. Karna sesuatu yang sangat tidak mungkin untuk malaikat yang berjalan tenang di bumi, dan malaikat tidak mempunyai ketentuan rupa laki-laki atau perempuan. Maka diturunkannya Rasul sebagai manusia yang harus diteladani.²¹

g. *Kecondongan terhadap dunia*

Buya Hamka menyebutkan bahwa lafadz *Ithmaannu* bermakna puas. Manusia yang merasa puas akan kehidupan dunia hingga melupakan kehidupan setelahnya, yaitu kehidupan akhirat. Dalam tafsirnya Hamka mengutip perkataan Abdurrahman bin Yazid bin Aslam, "Itulah orang-orang munafik. Kalau karena beragam ini menjadi subur keduniaannya, banyak keuntungannya, tekunlah dia beribadat. Tetapi jika dunianya menurun, susah hidupnya, mukanya pun dipalingkannya.

17 *Ibid.* hlm. 262

18 AbdulMalik AbdulKarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. 1938. Jakarta: Pustaka Panjimas. jld 3. Ohlm. 51

19 AbdulMalik AbdulKarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. hlm. 146

20 *Ibid.* hlm. 308

21 AbdulMalik AbdulKarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. hlm. 135

Sebab itu kalau dia beribadat, hanyalah semata-mata mengharap laba dunia, tetapi kalau cobaan datang, malang menimpa, gelap dan bertemu jalan sempit, agama itu ditinggalkannya dan dia kafir kembali.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada data dan analisa yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penafsiran lafadz *Muthmainnah* dalam tafsir Al-Azhar.
 - 1) Didapatkan bahwa lafadz *Muthmainnah* dalam al-Qur'an yang disebutkan Hamka memiliki tujuh tema dan pembahasan yang berbeda. Tujuh tema tersebut ialah, dzikir, jiwa, kemenangan (pada perang badar), Iman, ketenteraman, Malaikat (Rasul), dan kepuasan terhadap dunia.
 - a) *Muthmainnah* yang bertema dzikir terdapat dalam Surat an-Nisa: 103 dan ar-Ra'd:28
 - b) *Muthmainnah* bertema jiwa terdapat dalam Surat ar-Ra'd: 28 dan al-Fajr: 27
 - c) *Muthmainnah* bertema kemenangan terdapat dalam Surat ali-Imran: 126 dan al-Anfal: 10
 - d) *Muthmainnah* bertema iman terdapat dalam Surat al-Baqarah: 260, al-Maidah: 113, dan an-Nahl: 106

- e) *Muthmainnah* bertema ketenteraman terdapat dalam Surat an-Nahl: 112
- f) *Muthmainnah* bertema malaikat terdapat dalam Surat al-Isra: 95
- g) *Muthmainnah* bertema kepuasan terhadap dunia terdapat dalam Surat Yunus: 7 dan al-Hajj: 11

- 2) Perbedaan penafsiran lafadz *Muthmainnah* antara Al-Azhar dan mufassir lainnya, bahkan lebih spesifik perbedaan penafsiran ayat *Muthmainnah* dalam tafsir Al-Azhar sendiri merupakan pengungkapan lafadz berbeda yang secara umum maknanya saling berdekatan. Dalam '*ulûmul Qur`ân*, perbedaan ini masuk dalam ranah *ikhtilâftanawwu'* (perbedaan yang bersifat ragam/ variasi), bukan *ikhtilâftadhâd* (perbedaan yang saling berlawanan). *ikhtilâftanawwu'* sangat dimungkinkan untuk *dijama'* (dikompromikan), bahkan perbedaan ini menjadi pelengkap dan penyempurna diantara penafsiran yang ada. Sedangkan *ikhtilâftadhâd* mustahil untuk *dijama'* karena keduanya saling berlawanan.

5.2 Saran

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, atas rahmatnya peneliti melalui proses penulisan skripsi yang berjudul "Penafsiran Lafadz *Muthmainnah* dalam Tafsir al-Azhar" ini peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk bisa mengkaji lebih luas lagi mengenai dengan hal-hal yang terkait

dengan *Muthmainnah*, misalkan dengan membahas makna *Muthmainnah* selain pada dua belas ayat yang peneliti kaji, menyebutkan secara detail tanda-tanda atau ciri-ciri jiwa yang tenang, sehingga akan dapat menambah wawasan bagi pembaca (terutama peneliti) mengenai *Muthmainnah*.

Kajian Tafsir tematik ini merupakan sebuah kajian yang sangat luas dan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang secara detail. Oleh karena itu, peneliti juga berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk bisa mengkaji ulang, mengembangkan, menambah, atau membandingkan penelitian dengan tema *Muthmainnah* ini dengan pendapat-pendapat dari para ahli tafsir yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Maghfirah.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: CV Pustaka Pelajar.
- Ibnu Manzhur, Jamaluddin. 1414 H. *Lisân al-‘Arab*. Beirut: Dâr Shâdir, Cet. 3.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2012. *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfâdz Al-Qur`ân al-Karîm*. Damaskus: Dâr al-Basyâir.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Press Group, Cet. 1.
- Al-Qaththan, Manna’ Khalil. 2012. *Pengantar Studi Ilmu Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Shobahussuruur, Dkk. 2008. *Mengenang 100 Tahun Hamka*. YPI Al Azhar.
- Abdul Karim Amrullah, AbdulMalik. 1938. *Tafsir Al Azhar Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibnu Manzhur, Jamaluddin, 1414 H. *Lisân al-‘Arab*. Beirut: Dâr Shâdir.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Al-farmawy, Abdul Hayy. 2012. *Metode Tafsir Maudhu’i*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Quthb, Sayyid. 1992. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Jakarta: UIN Gema Insani Press.
- Al Maraghi, Musthafa. 1946. *Tafsir Al Maraghi*. Beirut: Maktabah Musthafa Baqi.
- Ar Razi, Muhammad. 1981. *Tafsir al Fakhri ar Razi*. Beirut: Daarul Fakhir.
- Katsir, Isma’il Ibnu. 2005. *Tafsir Al-Qur`an Al-‘Azhim*. Kairo: Daar Al-Hadits.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Maghfirah.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Press Group, Cet. 1.
- Shobahussuruur, dkk. 2008. *Mengenang 100 Tahun Hamka*. Jakarta: YPI Al-Azhar.
- Abdul Karim Amrullah, Abdul Malik. 1938. *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Panjimas.